

## JEJAK SOSIAL DAN EKONOMI BANGSA TAMIL INDIA DI SUMATERA UTARA

### Abstrak

Keberadaan bangsa India yang datang ke Sumatera Utara dan kemudian menetap telah diketahui sejak awal abad ke sebelas. Berdasarkan tinggalan batu bersurat yang telah di terjemahkan lalu diketahui bahwa terdapat sebuah kumpulan perserikatan dagang yang terbentuk di wilayah Lobu Tua, Sumatera Utara. Berdasarkan penelusuran sejarah keberadaan bangsa India yang masih menyisakan keturunannya hingga sekarang bermula dari abad ke sembilan belas. Bangsa India ini datang karena kebutuhan akan tenaga kerja perkebunan yang baru di buka oleh para pengusaha Belanda. Kehidupan ekonomi di Sumatera Utara yang lebih baik menimbulkan keinginan untuk menetap dibanding kembali ke negara asalnya yang tengah dilanda kekeringan. Migrasi-migrasi pun kemudian mulai berdatangan baik yang secara kontrak dengan perkebunan dan juga datang secara pribadi.

**Keyword:** *India, Tamil, Sumatera Utara*

**S. Wani Maler**

*E-mail: wanimaler@yahoo.com*

*Center for Global Archaeological  
Research -Universiti Sains Malaysia*

### PENDAHULUAN

Temuan arkeologi yang paling terkenal dari Barus ialah sebuah batu bertulis dari Lobu Tua (kira-kira 12 kilometer dari Barus) yang ditemukan oleh G.J.J. Deutz di Lobu Tua pada tahun 1872. Pada tahun 1932, K.A. Nilakanta Sastri, seorang guru besar ahli purbakala di Madras berhasil menerjemahkannya. Batu bertulis dengan angka tahun 1088 itu menurut penafsiran Nilakanta Sastri berasal dari sebuah serikat dagang orang-orang Tamil berjumlah 1.500 orang yang tinggal menetap di Barus untuk berdagang, (Sastri,

1932). Mereka bermukim di Barus dan Kalasan, dan menyebut daerah ini dengan Kalasapura. Hal Ini memberi kesan bahwa mereka telah membentuk perkampungan sendiri. Seperti lazimnya terjadi di kota-kota pusat perdagangan, para saudagar asing hidup berkelompok-kelompok membentuk perkampungan-perkampungan menurut daerah asal atau bangsanya. Pada umumnya tempat tinggal mereka terpisah dari permukiman penduduk setempat.

Perdagangan mengandung unsur persaingan untuk meraih keuntungan. Orang-orang Tamil datang ke Barus bertujuan untuk berdagang, maka guna mencegah dan menghindarkan persaingan dalam perdagangan kapur barus dan kemenyan, mereka membentuk kesatuan di kalangannya sendiri, yaitu perkumpulan berbentuk korporasi atau semacam “*merchant guild*”. Drakard memperkirakan orang-orang Tamil sudah mulai tiba di Barus lebih dini dari angka tahun batu bertulis Lobu Tua, yakni sejak abad ke-8 atau ke-9 dan berdiam sampai abad ke-12. Mereka berasal dari daerah-daerah di India Selatan seperti Cola, Pandya, Malayalam, dan lain-lain, (Drakarad, 2003).

Menurut hasil penyelidikan Nilakanta Sastri, batu bertulis Lobu Tua sejaman dengan pemerintahan raja Cola, Kulottunga I yang menguasai wilayah Tamil di India Selatan. Pada waktu terjalin persahabatan kerajaan Cola dan Sriwijaya banyak orang-orang Tamil menetap di Barus. Ketika itu Barus berada di bawah pengaruh Sriwijaya. Sebelum hubungan baik itu, Cola menyerang Sriwijaya (1024), tetapi tidak berhasil menaklukkannya. Memang saat itu India Selatan punya hubungan erat dengan kepulauan Nusantara dan cukup berpengaruh dalam bidang politik, ekonomi, dan kebudayaan, (Drakard, 2003).

Sewaktu batu bertulis Lobu Tua dibuat, di India terdapat berbagai perkumpulan dagang orang-orang Tamil, salah satunya yang menetap di Barus ialah perkumpulan bernama “Mupakat 500”. Perkumpulan dagang ini sangat kuat organisasinya dan berdiri sendiri serta tidak tunduk secara politis kepada seseorang raja mana pun, sehingga mereka diterima dengan tangan terbuka di negeri-negeri yang dikunjunginya. Perkumpulan dagang ini pun mempunyai pasukan tentara bayaran sendiri yang bertugas menjaga barang-barang terutama sewaktu transit dari satu tempat ke tempat lain.

Keterangan batu bertulis Lobu Tua sangatlah penting artinya karena merupakan bukti yang menunjukkan bahwa orang-orang Tamil dalam kegiatan perdagangannya sudah tiba di Sumatera, bahkan sudah ada perkampungan mereka di Barus. Di antara para pedagang terdapat juga seniman yang memahat batu bertulis tersebut. Dengan demikian, selain orang-orang Tamil yang menetap di Barus, dan tercatat sebagai pedagang-pedagang India, maka pedagang asing lain yang sudah mengunjungi langsung Barus ialah saudagar-saudagar asal Timur Tengah.

Dalam Kronik Hulu (Asal Keturunan Raja Barus) dikisahkan di Lobu Tua, Guru Marsakot (salah seorang dari dua

putera Raja Alang Pardoksi, pendiri garis keturunan baru di Barus) berjumpa dengan orang Tamil dan Hindu yang terdampar kapalnya. Kemudian Guru Marsakot dijadikan raja mereka. Menurut keterangan ini diperkirakan orang-orang Tamil tiba di Barus dengan menyusuri pantai barat Sumatera, bukan melalui jalan darat. Untuk menempuh jalan darat sangat tidak memungkinkan jika dilihat dari segi topografinya, karena memiliki medan yang berat. Apalagi di daerah pedalaman Barus dikenal penduduknya adalah kanibal (Roelofs 1962).

Suku Batak yang mendiami wilayah pedalaman memiliki sistem kerajaan yang di pimpin oleh Raja Batak. Kanibalisme ini di praktikkan jika terdapat penghianat di antara kumpulan atau pun di praktikkan kepada musuh yang dianggap mengancam suku ini untuk memberikan efek jera terhadap musuh-musuh yang lain jika ingin menyerang wilayah sang Raja Batak. Selain itu, prosesi memakan daging yang di praktikkan mereka juga bertujuan untuk menguatkan jiwa atau dalam bahasa Batak disebut *tondi*, dari orang yang memakan daging tersebut. Prosesi ini tidak diikuti oleh semua orang. Hanya orang-orang memiliki kedekatan dengan raja akan ikut memakan daging, seperti orang-orang yang berada di bawah struktur pemerintahan kerajaan atau para menteri. Wanita juga

dilarang untuk ikut dalam prosesi ini, dikarenakan wanita tidak turut andil dalam bidang pemerintahan. Si korban ini akan diadili pertama dan setelah dinyatakan bersalah akan di adakan ritual dan dimakan bersama-sama. Tidak keseluruhan tubuh akan di makan, hanya bagian-bagian tertentu yang dianggap akan meningkatkan *tondi* si pemakan, seperti jantung, darah, telapak tangan, dan telapak kaki.

Hal serupa juga di jumpai pada suku Karowai di Papua yang mendiami dataran rendah di sebelah selatan Papua. Suku ini memakan daging dikarenakan faktor berperang dan telah melanggar peraturan adat. Suku ini sering diserang karena tempat yang ditinggali merupakan area subur. Si korban yang telah di tangkap ini akan diadili dan kemudian diritualkan lalu dimakan bersama-sama. Suku Dayak Punan di Kalimantan dan suku Tolai di Papua juga melakukan praktik kanibalisme.

### **Kedatangan Bangsa India Sebagai Kuli di Perkebunan**

Keberadaan bangsa India yang mewarnai keberagaman etnis di Sumatera Utara hingga saat ini berkaitan dengan dibukanya industri perkebunan. Namun keberadaan bangsa India di Nusantara bukan yang pertama kali. Sebelumnya telah di jelaskan jika bangsa India pernah datang untuk berdagang, namun tidak di temukan

bahwa mereka menetap. Sisa-sisa keturunan mereka telah berbaur dengan masyarakat Indonesia akibat pernikahan silang budaya. Nama-nama keluarga atau yang biasa disebut *marga* oleh suku Batak Karo, seperti Brahmana, Pandia, Colia, merupakan nama-nama yang di adopsi dari India.

Proses kedatangan orang-orang India atau Tamil dalam jumlah besar dan hingga kini menetap dan membentuk komunitas di Medan terjadi sejak pertengahan abad ke-19, yaitu sejak dibukanya industri perkebunan di Tanah Deli. Mereka ingin mengadu nasib dengan menjadi kuli perkebunan. Menurut catatan Luckman Sinar (2008) pada tahun 1874 dibuka 22 perkebunan dengan memakai kuli bangsa Cina sebanyak 4,476 orang, pekerja Tamil 459 orang dan orang Jawa 316 orang.

Perkembangan jumlah kuli semakin meningkat pada tahun-tahun berikutnya yang terbanyak adalah kuli asal Cina (53.806 orang pada tahun 1890 dan 58.516 orang pada tahun 1900) dan kuli asal Jawa (14.847 orang pada tahun 1890 dan 25.224 orang pada tahun 1900). Sementara kuli asal Tamil bertambah menjadi 2.460 orang pada tahun 1890 dan 3.270 orang pada 1900 (Sinar, 2008 p.12). Pada masa kolonial, orang-orang Tamil bermukim di sekitar lokasi-lokasi perkebunan yang ada

di kota Medan, tetapi setelah masa kemerdekaan mereka pada umumnya berdiam di sekitar kota. Pemukiman mereka yang tertua di kota Medan terdapat di kawasan Jalan Kyai Haji Zainul Arifin yang dulu bernama Jalan Calcutta. Kawasan ini lebih dikenal dengan sebutan Kampung Keling.

Para pekerja dari India dapat didatangkan karena terjadi penghapusan perbudakan oleh Inggris dan membawa sebuah migrasi besar orang India dari tanah air mereka. Migrasi ini adalah untuk menjawab kebutuhan akan banyaknya tenaga kerja yang murah dan berlimpah (Kondapi 1951). Dari tahun 1830 sampai tahun 1920 terjadi perekrutan pekerja besar-besaran di India untuk bekerja di berbagai perkebunan dari koloni Inggris dan Perancis, dan perekrutan ini diselenggarakan melalui apa yang dikenal sebagai sistem *indenture*.

Sistem *indenture* adalah surat perjanjian rangkap dua antara pemerintahan India dan Inggris. selama periode itu adalah tanggung jawab Pemerintah India untuk mengekang malpraktek dalam sistem perekrutan tenaga kerja. Sambil melakukan tugas yang sulit ini pemerintah sering berbenturan dengan Kantor Kolonial dan juga harus berurusan dengan meningkatnya permusuhan terhadap buruh Asiatic di

koloni dan wilayah kekuasaan Inggris di akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh. Namun hal ini hanya terjadi di atas kertas saja. Pada praktiknya tetap terjadi kecurangan dimana terjalin kerja sama antara para pegawai pemerintahan India dan Inggris dalam merekrut para pekerja yang akan di kirim ke luar India. perekrutan itu dilakukan dengan cara paksa dan menggunakan anggota militer.

Pada tahun 1830 Revolusi Industri yang telah mengubah kemakmuran materi bagi Inggris namun telah meninggalkan India miskin secara ekonomi. Seorang konsumen produk Inggris, mengklaim tidak lagi menjadi pemasok skala besar kapas dari Eropa. Kemerosotan di industri kapas diikuti pengangguran besar-besaran yang menyebabkan banyak orang untuk mencari pekerjaan lain bagi sebagian besar penduduk petani dari desa India. Selain itu terjadi kekereringan dan kelaparan dengan skala besar sehingga membuat tanah mereka menjadi tidak aman.

Dari 1 Agustus 1834 sampai akhir 1835 empat belas kapal membawa calon para pekerja dari Calcutta ke Mauritius, dan koloni Hindia Barat yang mengikuti perekrutan tenaga kerja India gratis. Gratis di sini dimaksudkan adalah bahwa dalam hal administrasi para pekerja tidak perlu membayar untuk pergi ke tempat bekerja

yang baru. Semuanya akan di tanggung oleh pemerintah. Para buruh datang terutama dari wilayah Tamil atau Madras di Selatan India, dari Provinsi Serikat, dan dari Bihar di Utara. Imigrasi juga diijinkan dari Calcutta, Madras dan Bombay yang mana menjadi agen imigrasi. Dengan menyediakan pelindung dan agen tersebut diharapkan bahwa buruh India akan menerima perlindungan yang cukup selama mereka tinggal di koloni (Kondapi 1951).

Sepanjang abad kesembilan belas terjadi peningkatan imigrasi ke berbagai koloni di bawah sistem *indenture* dan pihak koloni selalu memberikan penawaran agar para imigran siap untuk mencoba hidup yang lebih baik di tempat yang baru dibandingkan dari realitas yang keras dari desa India. Pemerintah menetapkan masa kerja sekitar lima tahun dan kemudian jika tidak ingin memperpanjang kontrak dapat kembali ke tanah air. Para buruh India bekerja di perkebunan gula, kopi, membangun kereta api di Afrika Timur dan bekerja sebagai penebang pohon di hutan British Columbia di Kanada, bekerja di perkebunan karet milik Inggris, Belanda, Perancis dan Australia. Buruh India juga dipekerjakan pada perkebunan Malaya sejak 1833 dan perekrutan dilakukan di Negapatam oleh Pemerintah Inggris yang menduduki Malaysia.

Ketika perkebunan di Sumatera Utara membutuhkan tambahan tenaga kerja, selain orang Jawa dan Cina, juga terdapat kontrak dengan para pekerja didatangkan melalui Penang dan Singapura, antara Pemerintah Inggris dan Belanda. Pada tahun 1884 para pengusaha perkebunan di Deli mengajukan permohonan tentang pokok permasalahan yang berkaitan dengan pekerja kepada Menteri di Den Haag. Pada waktu itu ada banyak kekurangan tenaga kerja, sehingga akan disewa sekitar 2000 kuli asal India dan dapat dibayar kepada pemilik kapal yang membawa para pekerja- pekerja tersebut. Di tahun 1886, petisi lain kembali di buat, kali ini adalah permohonan kepada pemerintah Inggris di India yaitu apakah dapat dilaksanakan negosiasi terbuka di antara pemerintah Belanda dan Inggris.

Pada awalnya Inggris enggan untuk mengizinkan pekerja Tamil untuk pergi ke Deli, hal ini dikarenakan adanya persaingan dengan perkebunan yang dimiliki Belanda di pantai barat Malaya. Lalu dibuat sebuah perjanjian, Inggris menuntut agar satu dari pejabatnya diijinkan datang ke Deli secara bergilir untuk memantau para pekerja yang berasal dari India. Awalnya pihak Belanda menolak syarat tersebut dan membatalkan negosiasi. Namun para pemilik perkebunan tidak keberatan dengan syarat tersebut dan meminta agar pemerintah Belanda

mengajukan persetujuan tersebut kepada sekretaris jendral di Den Haag, tetapi ditolak. Akibatnya migrasi kuli asal India berlanjut dengan tidak teratur.

Pada 1873 dibawa sebuah grup yang berisikan sekitar 25 orang kuli asal India dari Penang untuk membantu kuli asal Cina dalam menjaga area perkebunan bebas dari semak belukar, membawa air minum, membangun saluran perairan, dan membuat jalan. Di waktu yang sama orang Tamil yang bebas juga berdatangan untuk bekerja baik di kota dan di perkebunan. Pada 1875 pekerja Tamil yang berada di Deli mencapai 1000 orang (Sadhu & Mani,1993).

Pekerja asal India dibawa ke berbagai perkebunan dan mereka bekerja dengan *kangany* atau mandor. *Kangany* sering di pekerjakan di perkebunan sebagai perantara dengan agen pekerja. *Kangany* menukar buruh dengan uang, dan mereka kemudian membuat kontrak. Kebanyakan pasangan suami istri yang datang bersama untuk bekerja ditempatkan di perkebunan yang berbeda, para suami harus membayar kepada *kangany* untuk bertukar tempat dengan buruh yang lainnya agar istrinya bisa tinggal di tempat yang sama. Sistem sosial dari para imigran telah diketahui oleh pemilik perkebunan, untuk menempatkan

tempat tinggal terpisah antara kasta *sudra* dan kasta *Adi Dravida*.

### **Kehidupan Sosial dan Ekonomi Bangsa India di Sumatera Utara**

Saat Belanda membuka cabang De Javasche Bank di Medan, sejumlah *Sikh* dipekerjakan sebagai penjaga pada tahun 1879. Melihat situasi dan kesempatan ekonomi di kota Medan, beberapa *Sikh* membuka usaha peternakan lembu untuk meningkatkan permintaan pasokan susu dari Belanda. Banyak yang berhasil dengan mata pencaharian ini, hingga sekarang masyarakat keturunan India terkenal sebagai produsen susu sapi murni. Pada akhir tahun 1930, *Sikh* di Medan mencapai lima ribu orang.

Selain mereka yang didatangkan oleh perusahaan-perusahaan perkebunan sebagai kuli asal, migran orang Cina, India dan juga Arab mulai berdatangan ke Sumatera Utara untuk berdagang dan menjadi pekerja di bidang-bidang lain. Migran dari India yang datang untuk berdagang antara lain adalah orang-orang dari India Selatan (Tamil Muslim) dan juga orang *Bombay* serta *Punjabi*. Di luar pekerja kontrak di perkebunan, orang-orang India yang lain juga banyak datang ke Medan untuk membuka berbagai sektor usaha yang sedang tumbuh di kota ini, seperti kaum *Chettiars* atau *Chettis* (yang

berprofesi sebagai pembunga uang, pedagang dan pengusaha kecil), kaum *Vellalars* dan *Mudaliars* (kasta petani yang juga terlibat dalam usaha dagang), kaum *Sikh* dan orang-orang *Uttar Pradesh*. Selain itu juga terdapat orang-orang *Sindi*, *Telegu*, *Bamen*, *Gujarati*, *Maratti (Maharasthra)*, dll. Tetapi orang-orang Indonesia pada umumnya tak mengenali perbedaan mereka dan secara sederhana menyebutnya sebagai orang *Keling* dan orang *Benggali* saja.

Di masa kolonial, buruh-buruh Tamil yang bekerja di perkebunan biasanya dipekerjakan sebagai tukang angkat air, membetulkan parit dan jalan sementara orang-orang Punjabi yang beragama *Sikh* biasanya bekerja sebagai penjaga keamanan, pengawal di istana dan kantor, penjaga toko, dan lain-lain.

*Thandal* (mandor) diberikan tugas untuk mengawasi para pengantar pesanan tetap berjalan lancar, para bawahannya adalah penarik gerobak. Untuk mempercepat pengantaran *Thandal* memesan 10 sampai 20 sapi jantan dan ketika usaha semakin meningkat maka pesanan terhadap sapi jantan mencapai 50 ekor. Seperti perkebunan milik Belanda yang ada di Malaya, para kuli asal India di Deli juga digaji sangat sedikit. Dalam delapan bulan kuli asal Cina digaji 150 gulden dan kuli asal India digaji sebesar

120 gulden. Dari seorang informan diketahui bahwa karena hal ini beberapa dari para kuli asal India ini pulang ke kampung halamannya, dan yang lainnya memilih untuk tinggal.

Pada komunitas Tamil terbentuk piramida sosial ekonomi dengan mayoritas hidup dalam garis kemiskinan, bahkan lebih besar dari kebanyakan penduduk asli. Dari 18.000 orang Tamil di Sumatera Utara hanya 30 keluarga yang dapat dikatakan kaya. Untuk menunjukkannya biasanya keluarga tersebut mengirim anak mereka ke sekolah standart di lokal, dan bahkan mengirim ke luar negeri untuk melanjutkan pendidikannya (Sandhu & Mani 1993).

Keberadaan Tamil dan *Sikh* yang tinggal berdekatan hampir tiga generasi, namun terdapat perbedaan diantara keduanya yaitu perbedaan tempat asal, pekerjaan dan agama telah membuat mereka menjadi komunitas yang terpisah. *Sikh* mencapai mobilitas ekonomi yang lebih baik dibanding Tamil, sebagian hal dikarenakan *Sikh* tetap menjaga komunikasi dengan India setibanya mereka di Deli secara terus-menerus. Orang *Sikh* juga lebih giat dan ulet dalam bekerja dan merintis usahanya. Beberapa dari orang *Sikh* ini pindah ke Jakarta untuk membangun bisnis tekstil yang lebih besar dan hidup menetap disana.

Dalam pekerjaan orang-orang Tamil sering diidentikkan dengan pekerjaan kasar, seperti kuli perkebunan, kuli pembuat jalan, penarik kereta lembu, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya yang lebih mengandalkan otot. Hal ini terkait dengan latar belakang orang Tamil yang datang ke Medan, yaitu mereka yang berasal dari golongan dengan tingkat pendidikan yang rendah di India. Mereka inilah yang dipekerjakan di zaman kolonial sebagai kuli di perkebunan-perkebunan milik orang Eropa. Sejak masa kolonial etnis Tamil banyak bekerja sebagai kerani, pedagang, buruh, dan juga sebagai sopir.

Orang-orang Tamil yang datang secara mandiri ke Medan pada umumnya memiliki jenis mata pencaharian hidup sebagai pedagang. Di antaranya menjadi pedagang tekstil, dan pedagang rempah-rempah di pusat pasar di Medan. Selain itu mereka juga banyak yang bekerja sebagai supir angkutan barang, bekerja di toko-toko Cina, dan menyewakan alat-alat pesta. Beberapa melakoni usaha sebagai penjual makanan, penjual kue keliling. Pada umumnya, mereka yang berjualan rempah-rempah, tekstil dan menjual makanan adalah orang-orang Tamil yang beragama Islam. Mereka adalah kaum Muslim migran yang datang dari India Selatan hampir bersamaan dengan kedatangan orang-orang



India pada umumnya ke Medan pada pertengahan abad XIX.

### **Kehidupan Masyarakat India Ketika Menetap di Medan**

Orang India yang datang sebagai pedagang atau kasta *Waisya* bermigrasi secara bebas dan sukarela. Hal ini lebih banyak dipengaruhi oleh faktor penarik karena mereka giat dalam mencari keuntungan dari peluang yang terdapat di luar negeri untuk meningkatkan prospek karir berdagang dan keuntungan bisnis.

Sebagian kasta *Sudra* dan *Adi Dravida* menjadi sasaran perbudakan dan migrasi mereka dilakukan dengan cara paksa dan tidak sukarela. Tenaga kerja yang didatangkan ini rata-rata buta huruf. Dari India datang ke Sumatera Utara mereka hanya membawa adat-istiadat yang telah melekat pada diri, dan dijalankan secara turun-temurun.

Di dalam Etnis Tamil struktur kasta tradisional masih terus berlanjut. Kasta *Sudra* dan *Adi Dravida* dipisahkan oleh aktivitas agama, pekerjaan, dan tempat tinggal. Etnis Tamil yang beralih ke agama Kristen atau Buddha digolongkan oleh yang beragama Hindu ke dalam *Adi Dravida* karena melanggar adat istiadat yang telah tercipta. Seseorang dari kalangan kasta atas juga bisa turun kasta disebabkan menikah

dengan kasta sudra ataupun di luar kastanya.

Peran gender dalam bangsa India memiliki peraturan yang cukup ketat. Dalam peraturan dikatakan bahwa pria keluar untuk bekerja dan wanita menjadi ibu rumah tangga. Jika seorang wanita terlibat dalam kegiatan ekonomi biasanya hanya terbatas pada lingkungan kecil. Pekerjaan yang dilakoni wanita biasanya sebatas menjual makanan di sekitar rumah. Perempuan yang memasuki usia remaja akan dipingit hingga memasuki usia pernikahan, sedangkan anak lelaki diperbolehkan untuk menimba ilmu dan jika berasal dari keluarga kaya dapat bersekolah di Jakarta atau di luar negeri.

Warga Tamil Muslim sejak 1887 sudah memiliki lembaga sosial yang bernama *South Indian Moeslem Foundation and Welfare Committee*. Warga Tamil Muslim mendapat hibah dua bidang tanah dari Sultan Deli, untuk tempat membangun masjid dan perkuburan bagi Tamil Muslim. Ada dua masjid yang dibangun oleh yayasan tersebut, satu terletak di Jalan Kejaksan Kebun Bunga dan satu lagi di Jl. Zainul Arifin. Lokasi pekuburan terdapat di samping Masjid Ghaudiyah (Jl. Zainul Arifin). Tanah wakaf di lokasi Kebun Bunga cukup luas (sekitar 4000 meter) sedangkan lokasi Masjid Ghaudiyah sekitar

1000 meter persegi. Sebagian dari tanah wakaf yang di Masjid Ghadiyah dimanfaatkan untuk lokasi pembangunan ruko, terdiri dari 13 pintu, yang disewakan kepada orang lain dan uangnya digunakan untuk kemakmuran masjid dan menyantuni kaum Muslim Tamil yang miskin (Zulkifli, 2005).

Dari segi pekerjaan masing-masing etnis memiliki pekerjaan yang berbeda-beda. Etnis *Punjab* banyak membuka toko-toko olahraga dan tekstil, beberapa di antaranya membuka perternakan sapi. Orang-orang *Chetty* tetap dengan usaha yang mereka bawa dari India yaitu sebagai pembunga uang. Orang-orang *Sindhi* yang juga membuka toko olahraga, Tamil yang bekerja di perkebunan dan juga ada yang beralih ke perdagangan, dan lain-lain.

Etnis India Tamil di kota Medan dapat dikategorikan menjadi tiga. Pertama, keturunan India yang berasal dari periode kolonial. Mereka menganggap Indonesia tanah air mereka dan identitas ke-Indiaannya relatif telah melemah. Kedua, kelompok India yang berbisnis. Mereka datang ke Indonesia sebelum dan sesudah periode perang. Rata-rata mereka punya tingkat kehidupan yang cukup baik, percaya diri bahwa mereka adalah orang Indonesia, dan anak-anak mereka telah membentuk aspek-aspek identitas ke-Indonesiaan.

Ketiga, kelompok India yang masuk ke dalam kategori Investor. Kedatangan mereka agak terlambat jika dibandingkan orang-orang Jepang dan Korea. Kepentingan utama mereka adalah bisnis sehingga berupaya mengadaptasi aturan-aturan dasar bermasyarakat yang dianut Indonesia. Mereka ini terdiri atas kaum profesional teknologi informasi, banker, operator dana bantuan, ahli asuransi, dan konsultan bisnis dan lain-lain.

Sekitar tahun 1912 banyak golongan *Adi Dravida* yang memutuskan untuk memeluk agama Katolik. Hal ini disebabkan karena golongan *Adi Dravida* membutuhkan sebuah identitas diri. Seperti yang telah ketahui bahwa *Adi Dravida* merupakan kasta terendah yang keberadaannya tidak diperhatikan di India. *Adi Dravida* tidak diperkenankan menginjakkan kaki di tempat ibadah ketika berada di India. Tiba di tempat baru yang jauh dari adat istiadat yang berlaku seperti di India merupakan sebuah kesempatan dalam memperbaiki status sosial bagi *Adi Dravida*. Banyak dari golongan ini yang memeluk agama Katolik dan kemudian ada yang memeluk agama Buddha. Alasan mereka mau memeluk agama ini karena di kedua agama ini tidak ada unsur perbedaan jenjang sosial dan mereka diterima dengan tangan terbuka.

Keputusan yang diambil oleh golongan *Adi Dravida* ini membuat beberapa dari suku Tamil juga mengambil keputusan yang serupa, dan juga sejak tahun 1912 telah ada *missionaries* Katolik khusus untuk Etnis Tamil di Medan (Sinar 2001). Tentu saja hal ini menimbulkan kekhawatiran di dalam Etnis Tamil. Komunitas-komunitas yang berasal dari kelas atas memikirkan efek jangka panjang yang ditimbulkan dengan beralihnya agama ini, populasi agama Hindu yang minoritas di Medan lama kelamaan akan terkikis dan hilang jika tidak ditindak lanjuti. Untuk meredam peralihan sistem kepercayaan ini, kemudian pada tanggal 1 juli 1913 dibentuk *The Deli Hindu Sabha* yang disahkan oleh Gubernur Sumatera Utara (Sinar 2008). Deli Hindu Sabha memiliki arti yaitu, Deli adalah tempat mereka bermukim, Hindu menyatakan identitas agama, dan kata Sabha yang berarti persatuan. Jadi Deli Hindu Sabha berarti persatuan masyarakat Hindu yang tinggal di Deli. Organisasi ini tidak dikhususkan untuk etnis Tamil saja. Semua bangsa yang datang dari India diperkenankan untuk bergabung di dalamnya. Organisasi ini juga dimaksudkan sebagai wadah untuk mempererat hubungan sesama orang India yang datang merantau ke tanah Deli dan agar sesama masyarakat Tamil dapat lebih

sering berkumpul dan mempererat hubungan antar etnis.

Izin yang diberikan oleh pemerintah Hindia Belanda yang memerintah di tahun 1913 kepada Deli Hindu Sabha selama 29 tahun. Untuk seterusnya akan ditentukan lagi sesuai dengan aktivitas dari organisasi ini. Di awal pembentukan Deli Hindu Sabha tetap diawasi oleh pemerintah Belanda karena takut ada unsur politik di dalamnya. Namun kebanyakan aktivitas yang dilaksanakan berkaitan dengan agama dan sosial sehingga tidak terlalu diawasi. Menjelang tahun ke empat didirikan nya Deli Hindu Sabha, kasta *Adi Dravida* memilih untuk memisahkan diri.

### **Kesimpulan**

Keberadaan bangsa India di wilayah Sumatera Utara telah menambah warna dalam keberagaman etnis yang terdapat di Indonesia. Mereka datang ke Sumatera Utara sebagai kuli adalah bagaimana secara nyata bangsa India dapat berada dan bertahan di tanah nusantara. Hasil dari sistem *indenture* yang di buat oleh pemerintah Inggris merupakan salah satu faktor bagaimana bangsa India dapat berdiaspora. Sebelumnya telah dikatakan bahwa di Lobu Tua terdapat peninggalan batu tertulis aksara Tamil menyatakan bahwa para pedagang dari Bangsa India

telah lama hadir di wilayah Sumatera Utara. Namun generasi yang bertahan hingga generasi keempat saat ini adalah andil dari dibukanya perkebunan di area Sumatera Utara secara masal.

Tidak hanya datang sebagai kuli yang terikat dengan perkebunan, banyak diantaranya yang juga datang dengan modal sendiri untuk membangun usaha bisnis di beberapa wilayah selain Sumatera Utara seperti Malaysia dan Singapura dan nyatanya terbilang cukup sukses. Situasi ini mengakibatkan generasi penerus bangsa India tersebut enggan untuk pulang kembali ke tanah leluhur mereka di India.

#### Daftar Pustaka

- Breman, Jan (1997) *Menjinakkan Sang Kuli: Politik Kolonial pada Awal Abad ke-20*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Drakard, Jane (2003) *Sejarah Raja-Raja Barus: Dua Naskah Dari Barus*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gonda, Jan, (1977) *A History Of Indian Literature; The Ritual Sutra vol 1*, Jerman: Otto Harrassowits, Wiesbaden.
- Gotschalk, Louis (1973) *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press.
- Kondapi, C, (1951) *Indians Overseas, A guide to source materials in the India Office Records for the study of Indian emigration 1830-1950*, New Delhi: Tanpa Penerbit.
- Lombard, Denys (2008) *Nusa Jawa: Silang Budaya Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris Jilid III*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan EFEO.
- Lubis, Zulkifli, (2005) *Kajian Awal Tentang Komunitas Tamil Dan Punjabi Di Medan*, Medan: USU.
- Mahyuddin, Saifuddin (2014) *Biografi D. Kumarasamy*, Medan: Yayasan Sai Ganesha.
- Mani, A.,(1981) "Indian Settlement and Religious Accommodation in North Sumatera; A Reconnaissance", in *Wisconsin Paper*, University of Wisconsin-Madison.
- McKinnon, Edward (1996). "Meadiaeval Tamil Involvement in Northern Sumatra(The gold and resin trade)", in *JMBRAS*, VOL.69.
- Nilakanta Sastri, K.A (1932). *A Tamil Merchant-guild In Sumatera*, Bandoeng: A. C. NIX & Co.
- Pelzer, Karl J.,(1985) *Toeian Keboen dan Petani, Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Perret, Daniel, (2010) *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sandhu K. S. & A. Mani, (1993) *Indian in North Sumatera: Indian Communities in Southeast Asia*, Singapore: Times Academic Press.
- Sinar, T. Luckman, (2008) *Orang India di Sumatera Utara*, Medan: Forkala, 2008.



\_\_\_\_\_, (2001) *Sejarah Medan Tempo Doeloe*, Medan: Tanpa Penerbit.

Takari, Muhammad, (2013) *Mengenal Budaya Masyarakat Tamil di Kota Medan*, Medan: Etnomusikologi FIB USU.